

MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU KREATIVITAS SANTRI PONDOK PESANTREN MAWARIDUSSALAM KABUPATEN DELI SERDANG

Mesiono

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate
mesiono@uinsu.ac.id

Candra Wijaya

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate
candrawijaya@uinsu.ac.id

Ismail Ahmad Siregar

Mahasiswa Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
ismailahmad@gmail.com

Abstract: *The problem in this study is the management of improving the quality of students' creativity in the Mawaridussalam Islamic Boarding School in Deli Serdang Regency. This study aims to understand planning, organizing, implementing, and supervising in improving the santri's creativity at the Mawaridussalam Islamic Boarding School, Deli Serdang Regency. Methodologically, this research is an empirical research in a qualitative approach. Primary data sources are the head of the foundation, the principal, the head of care, the teacher, and the santri. While the archive books, activity reports, and management implementation documents are secondary data. In collecting data, the methods used are observation, interviews, and documentation. In analyzing the research data using qualitative analysis techniques, with steps of data exposure, data reduction, and conclusion drawing. The general findings in this study are the objective conditions of the Mawaridussalam Islamic Boarding School. The specific findings, are: (1) planning is made and analyzed together, discussed and determined through a meeting mechanism with all field heads of each santri. (2) Organizing is carried out by adjusting the ability of educators in carrying out the development of santri's creativity. (3) Implementation actually emphasizes activities that are directly related to people in the organization. (4) Supervision is carried out by evaluating each activity of the santri, supervising every activity that takes place in each field given assignments according to the work of each field.*

Keywords: Management, Quality Improvement, Creativity.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor utama yang akan menentukan masa depan generasi bangsa, pengetahuan dan keterampilan merupakan tugas penting yang harus dikuasai peserta didik. Bidang pendidikan yang begitu banyak saat ini menjadikan setiap orang berhak memilah dan memilih tujuan hidup serta bebas mengembangkan potensi yang dimiliki melalui pendidikan dengan mudah. Disamping itu, lembaga pendidikan merupakan faktor utama yang menjadi pusat pembelajaran yang berlangsung, perhatian orang tua terhadap lembaga pendidikan menjadi tugas penting bagi pendiri lembaga pendidikan untuk mampu berkembang dan bersaing agar menarik perhatian orang tua dalam rangka mencapai sasaran pendidikan.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menjadi tujuan utama bagi sebagian orang tua. Pesantren merupakan sebuah laboratorium sosial kemasyarakatan, berangkat dari penilaian terhadap beberapa aspek kehidupan pesantren yang unik di tengah kehidupan sosial kemasyarakatan dimana pesantren adalah sebuah unit subkultural. Subkultural pesantren dapat dilihat dari cara hidup yang dianut. Dari segi historisitas, pesantren tidak hanya identik dengan makna ke-Islaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Pesantren maupun madrasah merupakan realisasi upaya pembaharuan sistem pendidikan Islam. Dilihat dari sudut pandang ilmu pengetahuan yang diajarkan di pondok pesantren terbagi dua bentuk yakni; pesantren salafi (tradisional/ klasik) yaitu pesantren yang menitik beratkan pada pengajaran kitab-kitab yang masih tergolong klasik, dan pesantren khalafi (modern) yaitu pesantren yang selain memberikan pengajaran kitab-kitab klasik juga menyelenggarakan pendidikan pola madrasah yang mengajarkan pelajaran umum dan agama yang berada di bawah tanggung jawab pesantren. Perkembangan pesantren terbilang sangat pesat dan ekspansif. Hampir di setiap daerah di Indonesia. Salah satu provinsi yang lembaga pendidikan pondok pesantren cukup berkembang pesat berada di Sumatera Utara yang hampir di setiap kabupatennya memiliki pesantren, seperti pesantren yang terdapat di Deli Serdang yaitu Pondok pesantren Mawaridussalam yang tergolong cukup baru yang sedang berdiri sampai saat ini.

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren dikatakan sebagai tempat belajar yang otomatis menjadi pusat budaya Islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara *de facto* tidak dapat diabaikan oleh pemerintah. Itulah sebabnya Madjid mengatakan bahwa dari segi historisitas, pesantren tidak hanya identik dengan makna ke-Islaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indegenous*)¹. Dewasa ini pesantren dihadapkan pada banyak tantangan, termasuk di dalamnya modernisasi pendidikan Islam. Sistem dan kelembagaan pesantren telah dimodernisasi dan disesuaikan dengan tuntutan pembangunan, terutama dalam aspek kelembagaan yang secara otomatis akan mempengaruhi penetapan kurikulum yang mengacu pada tujuan institusional lembaga tersebut. Persoalan yang muncul adalah apakah pesantren dalam menentukan kurikulum harus melebur pada tuntutan zaman sekarang, atau justru ia harus mampu mempertahankannya sebagai ciri khas pesantren yang dalam banyak hal justru lebih mampu mengaktualisasikan eksistensinya di tengah-tengah tuntutan masyarakat. Dalam perkembangan masyarakat sekarang ini, dituntut adanya pembinaan peserta didik yang dilaksanakan secara berkeimbangan antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan, kemampuan berkomunikasi, keterampilan dan kreativitas lainnya, berinteraksi dengan masyarakat luas, serta peningkatan kesadaran terhadap alam lingkungannya.

Pembinaan peserta didik dilembaga Pesantren Mawaridussalam menjadi pusat perhatian penting, disamping penanaman sikap dan pengetahuan yang berlangsung selama 24 jam (Pondok) juga dituntut untuk membina keterampilan dan sikap kreativitas peserta didik. Menurut Munandar dalam Suratno ada empat alasan utama perlunya pengembangan kreativitas dilakukan bahkan sejak usia dini. *Pertama*, kreativitas untuk merealisasikan perwujudan diri. *Kedua*, kreativitas untuk memecahkan suatu permasalahan. *Ketiga*, kreativitas untuk memuaskan diri. *Ke-empat*, kreativitas untuk meningkatkan kualitas hidup².

¹Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. (Jakarta: Paramadina, 1997) h. 3.

²Suratno, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 5.

Persoalan tersebut harus mendapat titik terang dari apa yang akan menjadi kunci jawaban dari lembaga pendidikan yang saat ini bukan hanya membutuhkan suatu nilai, sikap, pengetahuan, kecerdasan, tetapi juga membutuhkan yang namanya keterampilan dan juga kreativitas yang tinggi. Pola pengajaran di pondok pesantren Mawaridussalam tergolong unik dengan berbagai macam kegiatan yang cukup banyak untuk dijalankan. Selaku penggiat manajemen pendidikan, kreativitas santri digolongkan cukup penting untuk diperhatikan, pemanfaatan konsep manajemen dalam membina dan meningkatkan kreativitas santri perlu di telusuri lebih jauh dan tajam, sehingga manajemen dalam meningkatkan mutu kreativitas santri perlu di kupas secara tuntas di Pondok Pesantren Mawaridussalam.

Kajian Teori

Pengertian Manajemen

Istilah manajemen (*management*) telah diartikan oleh berbagai pihak dengan persepektif yang berbeda, misalnya, pengelolaan, pembinaan, pengurusan, ketatalaksanaan, kepemimpinan, pemimpin, ketatapengurusan, administrasi, dan sebagainya. Masing-masing pihak dalam memberi istilah diwarnai oleh latar belakang pekerjaan mereka. Meskipun pada kenyataannya bahwa istilah tersebut memiliki perbedaan makna. Dapat diartikan bahwa manajemen merupakan tindakan untuk mengatur sesuatu dengan penuh rasa tanggung jawab, sesuai dengan pembagian tugas masing-masing sesuai dengan kemampuannya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata manajemen diartikan sebagai penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran; pimpinan yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan dan organisasi³. Secara etimologis, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, *management*, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan. Artinya, manajemen adalah sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok yang upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan. Semua pengertian tentang manajemen tersebut mengandung persamaan mendasar bahwa dalam manajemen

³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 200), h. 87.

terdapat aktivitas yang saling berhubungan, baik secara fungsionalitasnya maupun dari tujuan yang ditargetkan. Semakin baik hubungan antara manajer dengan bawahan atau antara pengatur dengan yang diatur maka kegiatan itu akan semakin mudah dilaksanakan atau diselesaikan dan tentunya akan semakin mudah melakukan kegiatan manajemen tersebut.

Aktivitas manajemen dapat dirumuskan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan yang merupakan fungsi dari manajemen itu sendiri, sebagai mana menurut George R. Terry dalam Syafaruddin mendefinisikan beberapa fungsi manajemen diantaranya: *management is a district process of planning, organizing, actuating, and controlling performed and accomplish stated abjectives by the use of human being and other resources*⁴. Defenisi tersebut melihat manajemen sebagai suatu proses yang jelas terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilaksanakan untuk menentukan serta melaksanakan sasaran/tujuan yang telah ditentukan dengan menggunakan sumber daya dan sumber-sumber lainnya.

Candra W. & M.Rifa'i Juga memberi defenisi berbeda Bahwa *management* yang berarti mengatur. Maksudnya bahwa dalam hal mengatur, akan timbul masalah, problem, proses dan pertanyaan tentang apa yang diatur, siapa yang mengatur, mengapa harus diatur dan apa tujuan pengaturan tersebut⁵. Manajemen juga menganalisa, menetapkan tujuan/sasaran serta mendeterminasi tugas-tugas dan kewajiban-kewajiban secara baik efektif dan efesien. Untuk mempertegas pendapat diatas Sadili Samsudin mendefinisikan *management* berarti mengatur atau mengelolah⁶. Pada dasarnya manajemen adalah upaya mengatur segala sesuatu (Sumberdaya) untuk mencapai tujuan organisasi. Pada hakikatnya tujuan manajemen memiliki maksud yang sama, yaitu ingin mencapai tujuan bersama agar sesuai dengan apa yang diharapkan serta berjalan secara efektif dan efesien memberikan hasil memuaskan dengan mutu terbaik dari hasil kerjasama.

⁴Syafaruddin, *Manajemen Organisasi Pendidikan (Persepektif Sains dan Islam)*, (Medan: Perdana Publishing, 2017.), h. 60.

⁵Candra W. & M.Rifa'i *Dasar Dasar Manajemen*. (Medan: Perdana Publishing, , 2016), h. 14.

⁶Sadili Samsudin, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 15.

Manajemen Peningkatan Mutu

Perlu pula disadari bahwa pelaksanaan manajemen yang berfokus pada mutu tidak selalu membawa keberuntungan. Banyak orang yang kecewa pada TQM, misalnya, padahal kegagalan itu ada pada penerapannya, bukan konsepnya⁷. TQM adalah falsafah melakukan bisnis, bukan sekedar program. Sebagaimana namanya, TQM adalah suatu sistem manajemen ‘total’ dengan prinsip utama dedikasi pada konsumen. Oleh karenanya, beberapa pengalaman negatif yang berkenaan dengan manajemen mutu tidak boleh dijadikan alasan untuk mengabaikan fungsi pentingnya manajemen mutu bagi kesuksesan masa depan.

Berikut ini ada beberapa hal yang sebaiknya diperhatikan oleh organisasi, terutama dalam kaitannya dengan mempersiapkan *global manager*. Yang pertama, adalah meningkatkan standar mutu sumber daya manusia yang dibutuhkan. Yang kedua, program pengembangan sumberdaya manusia menuntut orientasi yang sangat tinggi pada perkembangan dunia luar atau bahkan perkembangan bisnis internasional.⁸

Menurut Jens dkk TQM is characterized by five principles⁹:

1. Management’s commitment (leadership),
2. Focus on the customer and the employee
3. Focus on facts,
4. Continuous improvements (KAIZEN),
5. Ecerybody’s participation.

Syafaruddin dan Arsul mengemukakan bahwa Manajemen mutu merupakan sistem manajemen yang mengangkat sesuatu sebagai strategi usaha yang berorientasi pada kepuasan pelanggan dengan cara melibatkan pelanggan

⁷Susanto, *Dinamika Manajemen, Manajemen dan Persaingan Bisnis*, (Jakarta: Alex Media Komputindo, 1997), h. 37.

⁸*Ibid.* h. 109.

⁹Jens J. Dahlgaard, Kai Kristensen, and Gopal K. Kanji, *Fundamentals Of Total Quality Management*. (London: Taylor & Prancis, 2007), h. 17.

dan seluruh anggota organisasi¹⁰. Mulyasa juga memberikan masukan mengemukakan bahwa manajemen peningkatan mutu merupakan pendekatan sistem secara menyeluruh (bukan suatu bidang atau program terpisah) dan merupakan bagian terpadu strategi tingkat tinggi¹¹. Sistem ini bekerja secara horisontal menembus fungsi dan departemen, melibatkan semua karyawan dari atas sampai bawah, meluas ke hulu dan ke hilir, mencakup mata rantai pemasok dan *customer*.

Keberhasilan penerapan *Total Quality Management* (TQM) dalam dunia usaha/industri telah dijadikan inspirasi bagi perbaikan kualitas di sektor pendidikan maupun di bidang lainnya. Manajemen mutu pendidikan merupakan aplikasi konsep manajemen mutu yang sesuai dengan sifat dasar sekolah sebagai organisasi jasa manusia (pembinaan potensi pelajar) melalui pengembangan pembelajaran berkualitas, agar melahirkan lulusan yang sesuai dengan harapan orang tua, masyarakat, dan pelanggan pendidikan lainnya.

Mutu terpadu dalam pendidikan dipahami sebagai suatu proses yang melibatkan pemusatan pada pencapaian kepuasan harapan pelanggan dengan demikian, Ridwan menyebutkan bahwa suatu barang atau jasa dapat disebut bermutu oleh seorang konsumen, tetapi belum tentu dikatakan bermutu oleh konsumen yang lainnya¹². Hal yang paling mendasar adalah pemahaman mengenai 'siapa' yang sebenarnya mendefinisikan mutu. Mutu tidak didefinisikan oleh para ahli ekonomi maupun anda sebagai eksekutif atau manajer. Mutu ditentukan oleh para konsumen dan pelanggan anda yang dalam ruangan lingkup pendidikan di tentukan oleh, peserta didik, orang tua, dan juga masyarakat. Nyaris tiada produk yang sempurna. Karena itu, meskipun produk anda hanya sedikit lebih baik, namun harus diusahakan agar konsumen menganggapnya memang lebih baik¹³. Pendapat tersebut sangat menarik untuk dipikirkan. Setiap lembaga pendidikan mempunyai kelebihan dan kelemahan tersendiri. Pembinaan keterampilan peserta didik saat ini mulai menjadi nilai

¹⁰Syafaruddin & Asrul, *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*. (Bandung: Ciptapustaka Media, 2013), h. 31.

¹¹Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, cet. Ke-1, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 224.

¹²M. Ridwan, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 295.

¹³Susanto, *Dinamika Manajemen, Manajemen dan Persaingan Bisnis*, (Jakarta: Alex Media Komputindo, 1997), h. 18.

tambah hampir diseluruh lembaga pendidikan, tak terlepas pada pembinaan di pondok pesantren

Kreativitas

. Sering kita mendengar pameo lama yang ada di masyarakat seperti “anak bagaikan kertas putih” terserah bagaimana kertas itu di tuliskan. Jika, apa yang dituliskannya itu baik dan bermakna, maka dia akan menjadi baik. Sebaliknya, jika apa yang diberikan, diajarkan, dan dibekalkan itu kurang baik maka dia juga potensial untuk menjadi kurang baik. Ada lagi pameo baru yang menyatakan bahwa anak bagaikan kertas gambar, baik buruknya apa yang akan digambar tergantung kepada kemampuan yang menggambarnya. Jika pelukisnya baik tentulah baik pula hasil lukisannya. Demikian juga sebaliknya, jika pelukisnya tidak baik hasilnya pun menjadi tidak baik. Dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai anak yang aktivitasnya berlebihan dengan menendang bola, memanjat pohon, mengganggu teman yang sedang bermain, dan sebagainya tanpa tujuan yang jelas. Ada juga anak yang pendiam, enggang beraktivitas tanpa disuruh orang tuanya atau gurunya. Tetapi sering juga ditemukan anak-anak yang banyak idenya, banyak akalanya, banyak caranya, dalam menghadapi suatu masalah. Kelompok anak yang terakhir ini kelak dapat diharapkan menjadi manusia yang kreatif dan dapat mengembangkan kemampuan bakat kreativitasnya bagi kehidupan yang bermakna. Apa yang dimaksud dengan kreativitas itu?

Lembaga pendidikan Pesantren memandang kreativitas merupakan suatu gaya hidup, suatu cara dalam mempersepsi dunia. Hidup kreatif berarti mengembangkan talenta yang dimiliki, belajar menggunakan kemampuan diri sendiri secara optimal, menjajaki gagasan baru, aktivitas- aktivitas baru, mengembangkan kepekaan terhadap masalah lingkungan, masalah orang lain dan masalah kemanusiaan. Mengingat bahwa manusia pada dasarnya aktif, merumuskan tujuan dan mengejar cita-cita. Manusia mengejar kepuasan dalam bekerja, bangga mencapai prestasi, terangsang tantangan baru. Agar produktif mereka dirangsang biasanya untuk mencapai tujuan. Sehingga tingkat kreatif seseorang haruslah diperhatikan atau dikembangkan untuk mencapai tujuan tersebut. Mengingat bahwa hal tersebut dipapah disiplin ilmu yang mendasari pada tujuan dengan menggunakan seni dan melalui orang lain agar mampu

berkerja sesuai dengan keinginan dan tujuan bersama mana perlu menempah seseorang yang kreatif dan penuh dengan aktivitas.

Munandar menyampaikan bahwa Kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran keluwesan dan orisonalitas dalam berfikir serta kemampuan untuk mengolaborasikan (mengembangkan, memperkaya, dan merinci suatu gagasan)¹⁴. Menurut Supriadi sebagaimana yang dikutip oleh Yeni & Euis kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada¹⁵. Selanjutnya ia menambahkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mengimplikasikan terjadinya eskalasi dalam kemampuan berpikir, ditandai oleh sukseksi, diskontinuitas, diferensiasi, dan integrasi antara setiap tahap perkembangan.

Sehingga dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosial. Defenisi yang disampaikan ini menunjukkan bahwa tidak keseluruhan produk itu harus baru, tetapi kombinasinya. Unsur-unsurnya bisa saja sudah ada lama sebelumnya. Tugas harus di pegang dengan baik berserta kepemimpinan seorang guru dalam mendidik dan mengembangkan kreativitas peserta didiknya.

Metodologi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Mawaridussalam yang beralamatkan di jalan; Peringgian Desa Tumpatan Nimbang Dusun III Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatra Utara. Peneliti lebih memfokuskan pada masalah yang akan diteliti yaitu tentang, bagaimana manajemen yayasan pondok pesantren tersebut dalam meningkatkan mutu kreativitas para santri. Alasan mendasar yang melatarbelakangi penelitian memilih pondok pesantren mawaridussalam sebagai berikut:

¹⁴Munandar Utami. *Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas Anak Sekolah*. (Jakarta: Gramedia, 1992), h. 34.

¹⁵ Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*. (Jakarta: Kencana, 2010), h. 13.

1. Pondok pesantren Mawaridussalam adalah salah satu lembaga pendidikan yang sedang berkembang saat ini di Kabupaten Deli Serdang,
2. Pondok pesantren Mawaridussalam banyak diminati oleh masyarakat terbukti dengan banyaknya santri/peserta didik yang mendaftar dan bertambahnya kelas yang disediakan oleh yayasan pondok pesantren.
3. Pondok pesantren Mawaridussalam adalah salah satu pondok pesantren yang keberadaannya di kabupaten Deli Serdang akan tetapi diketahui oleh hampir seluruh masyarakat di Sumatra Utara atau bahkan se-Indonesia.
4. Tenaga pendidik di pondok pesantren adalah pendidik yang memiliki berbagai macam latar belakang lulusan.

Dengan alasan inilah peneliti melakukan pantauan khusus terhadap pondok pesantren Mawaridussalam yang keberadaannya di Kabupaten Deli Serdang dengan harapan akan menemukan informasi yang sumbernya dari subjek peneliti yang diteliti. Waktu penelitian ini dimulai pada bulan september 2018 lalu hingga Juni 2019 yang diawali dengan pengamatan awal tentang hal-hal yang berkembang. Adapun Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif dan pendekatannya penelitian kualitatif naturalistic, yaitu jenis penelitian yang mengkaji data yang dapat menggambarkan realita social yang kompleks dan konkrit

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan¹⁶. Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu; sumber data primer dan sumber data skunder. Data dikumpulkan dengan menggunakan tiga teknik, yaitu: observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

¹⁶Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 129.

Pemeriksaan Keabsahan Data dan Hasil penelitian

Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk meningkatkan keabsahan data maka dapat dilakukan trigulasi, yang meliputi sumber data, teknik pengumpulan data, penelitian lain yang relevan dan teori yang berhubungan dengan penelitian. Lexy J. Moleong mengatakan bahwa dalam triangulasi terdapat tiga macam, ketiganya akan dipergunakan untuk mendukung penelitian guna memperoleh keabsahan data. Ketiga¹⁷ tehnik tersebut adalah:

1. Triangulasi dengan sumber,
2. Triangulasi dengan metode,
3. Triangulasi dengan teori..

Untuk membuktikan keabsahan data yang telah diperoleh pada tahapan ini. Juga dilakukan penyederhanaan data yang diberikan oleh informan maupun subyek studi serta diadakan perbaikan dari segi bahasa maupun sistematiknya agar dalam pelaporan hasil penelitian tidak diragukan lagi keabsahannya. Jadi uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi:

1. Uji Kredibilitas (*Credibility*)

Uji kredibilitas merupakan pengujian kepercayaan terhadap data hasil penelitian. Cara pengujian yang dilaksanakan adalah:

- a. Ketekunan Pengamatan. Ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan-persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dalam pengamatan ini peneliti melihat dan mengamati sendiri kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan fokus penelitian yang ada di Ponodk Pesantren Mawaridussalam Kanupaten Deli Serdang, kemudian peneliti mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.
- b. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

¹⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2006), h. 178.

Dengan kata lain bahwa triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data yang ada. Triangulasi dapat dilakukan terhadap sumber data, teknik pengumpulan data dan waktu. Teknik Triangulasi ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan yang sama pada setiap sumber. Hal yang menjadi pembandingan antara lain hasil observasi dan hasil wawancara, perkataan informan di depan umum dan perkataan pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen.

2. Uji Transferabilitas (*Transferability*)

Uji *Transferability* adalah pengujian hasil penelitian dengan mengacu kepada sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain. Agar orang lain dapat memahami hasil penelitian tersebut, maka peneliti membuat laporannya dengan memberikan uraian rinci, sistematis, dan dapat dipercaya yang mengacu pada fokus penelitian ini yaitu semua hal yang berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan manajemen peningkatan mutu kreativitas santri di pondok pesantren Mawaridussalam kabupaten Deliserdang.

Hasil Penelitian

Ada empat temuan dalam penelitian ini yang akan dibahas, yaitu:

Perencanaan (*Planning*) Dalam Meningkatkan Mutu kreativitas Santri di Pondok Pesantren Mawaridussalam Kabupaten Deli Serdang.

Mencermati temuan penelitian tentang perencanaan dalam meningkatkan mutu kreativitas para santri di Pondok Pesantren Mawaridussalam Kabupaten Deli Serdang, bahwa kepala sekolah dalam melaksanakan perencanaan tersebut bekerjasama dengan yayasan dan dewan guru.

Keterlibatan guru-guru dan pihak yayasan dalam melaksanakan perencanaan dapat terlihat dalam beberapa hal yang diantaranya Dalam hal ini, masing-masing setiap ketua bidang terlebih dahulu menyusun draf, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan hingga

pengevaluasian terhadap apa yang akan dikerjakan setiap masing-masing bidang atau dewan guru selama satu tahun pelajaran dengan metode, program harian, mingguan, bulanan, semesteran, hingga tahunan yang disesuaikan dengan jadwal pondok pesantren.

Selanjutnya perencanaan dibuat dan dianalisis bersama, didiskusikan dan ditetapkan melalui mekanisme rapat dengan seluruh ketua bidang masing-masing kegiatan santri sehari-harinya dengan kepala sekolah MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam selaku koordinator pelaksana dan dihadiri pula oleh yayasan Pondok Mawaridussalam, untuk menampung aspirasi usulan dari berbagai pihak terkait menunjang pencapaian tujuan yang akan datang dalam hal ini yakni peningkatan mutu kreativitas santri supaya berjalan secara efektif dan efisien.

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Husnaini Perencanaan adalah kegiatan yang akan dilaksanakan dimasa yang akan datang untuk mencapai tujuan, dan dalam perencanaan itu mengandung beberapa unsur, diantaranya sejumlah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya, adanya proses, hasil yang ingin dicapai, dan menyangkut masa depan dalam waktu tertentu. Pelaksanaan dan pengawasan (*Controlling*) termasuk pemantauan, penilaian, dan evaluasi merupakan unsur yang bisa dilepaskan dari perencanaan. Dalam perencanaan diperlukan pengawasan agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan.

Dalam perencanaan ada beberapa langkah diantaranya adalah:

- Tahap I : Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan,
- Tahap II : Merumuskan keadaan saat ini,
- Tahap III : Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan, dan
- Tahap IV : Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan.

Hal ini juga di tegaskan oleh Mulyono bahwa Perencanaan adalah proses kegiatan rasional dan sistematis dalam menetapkan keputusan, kegiatan atau langkah-langkah yang akan dilaksanakan di kemudian hari dalam rangka usaha

mencapai tujuan secara efektif dan efisien¹⁸. Perencanaan ini mengandung arti: *Pertama*, manajer memikirkan dengan matang terlebih dahulu sasaran (tujuan) dan tindakan berdasarkan pada beberapa metode, rencana, atau logika dan bukan berdasarkan perasaan. *Kedua*, rencana mengarahkan tujuan organisasi dan menetapkan prosedur terbaik untuk mencapainya. *Ketiga*, disamping itu, rencana merupakan pedoman untuk: (a) organisasi memperoleh dan menggunakan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan, (b) anggota organisasi melaksanakan aktivitas yang konsisten dengan tujuan dan prosedur yang sudah ditetapkan, dan (c) memonitor dan mengukur kemajuan untuk mencapai tujuan, sehingga tindakan korektif dapat diambil bila kemajuan tidak memuaskan.

Pengorganisasian (*Organizing*) Dalam Peningkatkan Mutu kreativitas Santri di Pondok Pesantren Mawaridussalam Kabupaten Deli Serdang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di pondok pesantren mawaridussalam. Kegiatan pengorganisasian dalam merancang program peningkatan mutu kreativitas santri sudah berjalan sesuai dengan apa yang ditetapkan dalam keputusan bersama. Pengorganisasian dilaksanakan dengan menyesuaikan kemampuan pendidik dalam melaksanakan pembinaan terhadap santri di pondok pesantren mawaridussalam. Pengorganisasian diserahkan sesuai dengan bidang masing-masing tenaga pendidik yang memiliki keahlian dibidangnya.

Dari hasil penelitian, dalam hal pengorganisasian kepala sekolah berupaya untuk bekerja secara maksimal dan memberikan usaha yang terbaik, terlihat dari usaha-usaha yang dilakukan kepala sekolah, seperti halnya mencari tenaga pendidik dari luar pondok pesantren untuk mengisi ruang kosong di beberapa kegiatan ko-kulikuler santri seperti drumband, yang memang dibantukan dengan tenaga yang bukan dari pendidik pondok pesantren.

Keputusan yang diambil kepala sekolah sejalan dengan apa yang disampaikan Malayu bahwa pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokkan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini,

¹⁸Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 26.

menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang \prasarana untuk menunjang tugas-tugas orang itu dalam organisasi¹⁹. Pembagian tugas organisasi hendaknya dilakukan secara proporsional, yaitu membagi habis dan menstrukturkan tugas-tugas ke dalam sub-sub atau komponen-komponen organisasi.

Pengorganisasian dilaksanakan sesuai dengan prinsip manajemen diantaranya yaitu:

1. Tujuan organisasi sebagai acuan dalam proses menstrukturkan kerja sama.
2. Kesatuan tujuan, sasaran-sasaran unit kerja harus bermuara pada tujuan organisasi.
3. Kesatuan komando: struktur organisasi harus dapat menggambarkan sumber wewenang yang berhak menentukan kebijakan.
4. *Span of Control*: harus memerhatikan batas kemampuan manajer dalam mengorganisasikan unit kerja yang ada.
5. Pelimpahan wewenang: keterbatasan kemampuan manajer di atas dengan melimpahkan wewenang kepada staf yang ada.
6. Keseimbangan wewenang dan tanggung jawab, makin berat tanggung jawab yang diberikan makin besar wewenang yang dilimpahkan.
7. Bertanggung jawab: meskipun sudah melimpahkan tanggung jawab kepada staf, manajer tetap bertanggung jawab kepada apa yang dilimpahkannya.
8. Pembagian kerja: manajer harus dapat membagi habis semua pekerjaan yang ada.
9. *The right-man on the right-place*: menetapkan personalia yang sesuai dengan fungsi dan tugasnya.
10. Hubungan kerja: merupakan rangkaian hubungan fungsional (horizontal) dan hubungan tingkat kewenangan (vertikal).
11. Efisiensi: struktur organisasi mengacu pada pencapaian hasil yang optimal.
12. Koordinasi: rangkaian kerja sama perlu dikoordinasikan, diintegrasikan, disederhanakan dan disinkronisasikan.

¹⁹Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, Dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 40

Pengorganisasi adalah suatu proses pembentukan kegunaan yang teratur untuk semua sumber daya dalam system manajemen. Penggunaan yang teratur tersebut menekankan pada pencapaian tujuan system manajemen dan membantu wirausahawan tidak hanya dalam pembuatan tujuan yang nampak tetapi juga didalam menegaskan sumber daya yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Pengorganisasian yang sesuai dari sumber daya tersebut akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi dari penggunaannya.

Pelaksanaan (*Actuating*) Dalam Peningkatkan Mutu kreativitas Santri di Pondok Pesantren Mawaridussalam Kabupaten Deli Serdang

Dari hasil penelitian, pelaksanaan dalam meningkatkan mutu kreativitas santri dapat terlihat dari beberapa hasil studi dokumentasi yang membuktikan bahwa fungsi pelaksanaan berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Pelaksanaan dalam meningkatkan mutu kreativitas santri berjalan dengan apa yang direncanakan kepala yayasan, kepala sekolah dan dewan guru. Serta ditanggungjawab oleh masing-masing bidang yang telah dibagi sesuai dengan fungsi *organizing*, kemudian dilaksanakan oleh seluruh santri pondok pesantren Mawaridussalam.

Setiap kegiatan yang dilaksanakan dalam meningkatkan mutu kreativitas santri berjalan setelah fungsi perencanaan dan pengorganisasian selesai dilakukan hal ini sejalan dengan Sudrajat dari seluruh rangkaian proses manajemen, penggerakan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian yang lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi *actuating* justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi. Fungsi ini baru diterapkan setelah perencanaan, pengorganisasian dan karyawan ada²⁰.

Fungsi pelaksanaan (*actuating*) merupakan bagian dari proses kelompok atau organisasi yang tidak dapat dipisahkan. Fungsi pelaksanaan (*actuating*) merupakan inti dari manajemen. Ia merupakan bagian dari proses kelompok atau

²⁰Sudrajat, 2008. <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/03/konsep-manajemen-sekolah/>

organisasi yang tidak dapat dipisahkan. Dari seluruh rangkaian proses manajemen, penggerak (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian yang lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi *actuating* justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi. Fungsi ini baru diterapkan setelah perencanaan, pengorganisasian dan karyawan ada. *Actuating* merupakan implementasi dari apa yang direncanakan dalam fungsi *planning* dengan memanfaatkan persiapan yang sudah dilakukan *organizing*.

Dari pengertian di atas, pelaksanaan (*actuating*) bisa diperhatikan bahwa tidak hanya sebatas kegiatan pelaksanaan yang terjadi tanpa melalui tahapan perencanaan terlebih dahulu dan tanpa tahapan pengelompokan tugas-tugas individu, fungsi perencanaan tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap karyawan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya. Pelaksanaan kegiatan meningkatkan mutu kreativitas santri di pondok pesantren mawaridussalam berjalan sesuai dengan prinsip manajemen. Pelaksanaan yang dilakukan dalam hal meningkatkan mutu kreativitas santri terlaksana dengan baik sesuai dengan bidang kreativitas santri yang ingin ditingkatkan. Santri yang mengikuti kegiatan peningkatan kreativitas terlaksana dengan penuh rasa antusias yang tinggi dari santri pondok pesantren mawaridussalam.

Pengawasan (*Controlling*) Dalam Peningkatkan Mutu kreativitas Santri di Pondok Pesantren Mawaridussalam Kabupaten Deli Serdang

Mencermati temuan penelitian, pengawasan dalam meningkatkan mutu kreativitas para santri di Pondok Pesantren Mawaridussalam Kabupaten Deli Serdang, dilakukan oleh kepala yayasan, ketua bidang pengasuhan dan kepala sekolah. Fungsi pengawasan ini berjalan seiring dan seirama dengan program-program yang telah direncanakan, kepala yayasan mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan kepala pengasuhan dan kepala sekolah, kepala pengasuhan santri serta kepala sekolah bekerjasama mengawasi berjalannya setiap program yang sudah

direncanakan diawal, kemudian setiap-tiap bidang mengawasi kegiatan para santri pondok pesantren Mawaridussalam.

Dalam pengawasan ini peneliti menemukan keterlibatan setiap kepala bidang dalam melaksanakan kegiatan yang dilakukan oleh santri pondok pesantren mawaridussalam. Proses pengawasan dalam fungsi manajemen berperan guna menjaga agar segala sesuatunya tetap berada dijalannya. Pengawasan berperan aktif untuk menjaga point-point penting terhadap apa yang di rencanakan, dan apa yang telah dilaksanakan. Kegiatan peningkatan mutu kreativitas santri di pondok pesantren mawaridussalam tidak terlepas dari fungsi manajemen yaitu fungsi pengawasan. Kegiatan pengawasan di pondok pesantren dilaksanakan dengan cara melakukan evaluasi dari setiap kegiatan peningkatan mutu kreativitas santri.

Hal ini sejalan dengan Munir dan Wahyu Ilaihi untuk memastikan bahwa tujuan organisasi dan rencana yang didesain sedang dilaksanakan. Dalam konteks ini, implementasi syariah diwujudkan melalui tiga pilar pengawasan, yaitu: 1.) ketaqwaan individu, bahwa seluruh personel organisasi dipastikan dan dibina agar menjadi manusia yang bertaqwa, 2.) pengawasan anggota, dalam suasana organisasi yang mencerminkan sebuah team maka proses keberlangsungan organisasi selalu akan mendapatkan pengawasan dari personelnnya sesuai dengan arah yang telah ditetapkan, 3). Penerepan/supremasi aturan, organisasi ditegakkan dengan aturan main yang jelas dan transparan dan tidak bertentangan dengan syari'ah.²¹

Pendapat diatas dipertegas dengan Ibrahim Tahap terakhir yang menjadi fungsi manajemen adalah pengawasan. Pengawasan dapat diartikan sebagai proses monitoring kegiatan-kegiatan, tujuannya untuk menentukan harapan-harapan yang secara dicapai dan dilakukan perbaikan-perbaikan terhadap penyimpangan-penyimpangan yang terjadi²². Harapan-harapannya dimaksud adalah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan untuk dicapai dan program-program yang telah direncanakan untuk dilakukan dalam periode tertentu berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peran fungsi manajemen berjalan dengan baik. Dengan adanya

²¹Munir dan Wahyu, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 88.

²²Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar; Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 46.

penerapan fungsi manajemen yang diterapkan di pondok pesantren mawaridussalam mutu kreativitas santri meningkat dan terarah sesuai dengan potensi yang dimiliki santri.

Kesimpulan

Adapun yang menjadi kesimpulan sehubungan dengan temuan penelitian ini adalah:

1. Dalam menjalankan perencanaan, masing-masing setiap ketua bidang terlebih dahulu menyusun draf, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan hingga pengevaluasian. Selanjutnya perencanaan dibuat dan dianalisis bersama, didiskusikan dan ditetapkan melalui mekanisme rapat dengan seluruh ketua bidang masing-masing kegiatan santri sehari-harinya dengan kepala sekolah MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam selaku koordinator pelaksana dan dihadiri pula oleh yayasan Pondok Mawaridussalam, untuk menampung aspirasi usulan dari berbagai pihak terkait menunjang pencapaian tujuan tak terlepas dalam peningkatan mutu kreativitas santri supaya berjalan secara efektif dan efisien
2. Pengorganisasian dilaksanakan dengan menyesuaikan kemampuan pendidik dalam melaksanakan pembinaan kreativitas santri di pondok pesantren mawaridussalam. Pengorganisasian dilaksanakan sesuai dengan Tujuan organisasi sebagai acuan dalam proses menstrukturkan kerja sama, kesatuan tujuan, sasaran-sasaran unit kerja harus bermuara pada tujuan organisasi, kesatuan komando: struktur organisasi harus dapat menggambarkan sumber wewenang yang berhak menentukan kebijakan, *Span of Control* : harus memerhatikan batas kemampuan manajer dalam mengorganisasikan unit kerja yang ada, pelimpahan wewenang : keterbatasan kemampuan manajer di atas dengan melimpahkan wewenang kepada staf yang ada, keseimbangan wewenang dan tanggung jawab, makin berat tanggung jawab yang diberikan makin besar wewenang yang dilimpahkan, bertanggung jawab : meskipun sudah melimpahkan tanggung jawab kepada staf, manajer tetap bertanggung jawab kepada apa yang dilimpahkannya, pembagian kerja : manajer harus dapat membagi habis semua pekerjaan yang ada, *The right-man on the right-place* : menetapkan personalia yang sesuai dengan fungsi dan

tugasnya, hubungan kerja : merupakan rangkaian hubungan fungsional (horizontal) dan hubungan tingkat kewenangan (vertikal), efisiensi : struktur organisasi mengacu pada pencapaian hasil yang optimal, koordinasi : rangkaian kerja sama perlu dikoordinasikan, diintegrasikan, disederhanakan dan disinkronisasikan.

3. Pelaksanaan (*actuating*) justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi. Fungsi ini baru diterapkan setelah perencanaan, pengorganisasian dan tenaga pendidiknya ada. *Actuating* merupakan implementasi dari apa yang direncanakan dalam fungsi *planning* dengan memanfaatkan persiapan yang sudah dilakukan *organizing*.
4. Kegiatan pengawasan di pondok pesantren dilaksanakan dengan cara melakukan evaluasi dari setiap kegiatan peningkatan mutu kreativitas santri, mengawasi setiap kegiatan yang berlangsung setiap bidang yang diberi tugas sesuai dengan kerja masing-masing bidang. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peran fungsi manajemen berjalan dengan baik.

Berdasarkan temuan dan analisis terhadap berbagai sumber penelitian dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Mawaridussalam telah melaksanakan beberapa hal tentang pelaksanaan manajemen peningkatan mutu kreativitas santri yang diantaranya: Telah melaksanakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan juga pengawasan yaitu guna mempermudah dan memperhitungkan dengan cermat apa yang harus dilakukan dalam meningkatkan kemampuan santri untuk berdiri dikakinya sendiri.

Daftar Pustaka

- Candra W. & M.Rifa'i, *Dasar Dasar Manajemen*. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar; Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Jens J. Dahlgard, Kai Kristensen, and Gopal K. Kanji, *Fundamentals Of Total Quality Management*. London: Taylor & Prancis, 2007.

- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- M. Ridwan, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, Dan Masalah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, cet. Ke-1, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Munandar Utami. *Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas Anak Sekolah*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Munir dan Wahyu, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Sadili Samsudin, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Sudrajat, <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/03/konsep-manajemen-sekolah/>, 2008.
- Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Suratno, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*, Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional, 2005.
- Susanto, *Dinamika Manajemen, Manajemen dan Persaingan Bisnis*, Jakarta: Alex Media Komputindo, 1997.
- Susanto, *Dinamika Manajemen, Manajemen dan Persaingan Bisnis*, Jakarta: Alex Media Komputindo, 1997.
- Syafaruddin & Asrul, *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Ciptapustaka Media, 2013.
- Syafaruddin, *Manajemen Organisasi Pendidikan (Persepektif Sains dan Islam)*, Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kencana, 2010.